

**Peran Masyarakat Lokal dalam Melanjutkan  
Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Loyok**

M Yusuf Insani<sup>1</sup>, Yogi Birrul Walid Sugandi<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pariwisata Fakultas Bahasa Seni Dan Humaniora  
Universitas Hamzanwadi

<sup>1</sup>[yusufinsani9@gmail.com](mailto:yusufinsani9@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study examines the role of local communities, particularly the younger generation, in maintaining the sustainability of the bamboo weaving-based creative economy in Loyok Tourism Village, East Lombok. Furthermore, this study identifies the supporting and inhibiting determinants of this creative ecosystem. Employing a descriptive qualitative approach, informants were selected through purposive sampling, consisting of six representative subjects (artisans, teacher-artisans, tour guides, village officials, and community leaders). Data collected via in-depth interviews, observation, and documentation were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, with data validity ensured through source triangulation. The findings identify five fundamental roles of the community: production actors, skill preservers, product innovators, marketing agents, and sustainability guardians. An intergenerational role segregation was discovered; youth participation is predominantly limited to digital marketing, whereas core production and skill inheritance remain dominated by senior artisans. Key supporting factors include institutional mentoring (Village Government and Pokdarwis), raw material availability, and inherited expertise. Conversely, a regeneration crisis, seasonal raw material fluctuations, and digital literacy gaps serve as the primary inhibiting factors. The study concludes that the future and sustainability of Loyok Village's creative economy heavily depend on the success of bridging this intergenerational role gap.*

*Keywords: Local community role, creative economy, bamboo weaving, tourism village, younger generation*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji peran masyarakat lokal, khususnya generasi muda, dalam menjaga keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis anyaman bambu di Desa Wisata Loyok, Lombok Timur. Selain itu, studi ini mengidentifikasi determinan pendukung dan penghambat ekosistem kreatif tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling terhadap enam subjek representatif (pengrajin, guru/pengrajin, pemandu wisata, perangkat desa, dan tokoh masyarakat). Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan

Huberman, dengan validitas diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian mengidentifikasi lima peran fundamental masyarakat: pelaku produksi, pelestari keterampilan, inovator produk, agen pemasaran, dan penjaga sustainabilitas. Ditemukan adanya segregasi peran antargenerasi; partisipasi pemuda masih terbatas pada pemasaran digital, sementara produksi inti dan pewarisan keahlian didominasi oleh pengrajin senior. Faktor pendukung utama mencakup pendampingan kelembagaan (Pemerintah Desa dan Pokdarwis), ketersediaan bahan, serta warisan keahlian. Sebaliknya, krisis regenerasi, fluktuasi bahan baku musiman, serta kesenjangan literasi digital menjadi faktor penghambat. Disimpulkan bahwa masa depan dan keberlanjutan ekonomi kreatif Desa Loyok sangat bergantung pada keberhasilan menjembatani kesenjangan peran lintas generasi tersebut.

*Kata Kunci: Peran masyarakat lokal, ekonomi kreatif, anyaman bambu, desa wisata, generasi muda*

## **A. Pendahuluan**

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak ekonomi daerah, salah satunya melalui pengembangan desa wisata yang bersinergi dengan ekonomi kreatif (Salsabila, 2025). Ekonomi kreatif berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan daya saing lokal melalui produk yang berbasis kearifan lokal (Putri Wahyuningsih, 2021). Desa wisata turut meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat dengan menghasilkan nilai tambah bagi produk lokal melalui inovasi ekonomi (Okvitawanli, 2022). Keberlanjutan ekonomi kreatif pada

gilirannya bergantung pada kemampuan masyarakat beradaptasi dengan kondisi geografis dan tantangan ekonomi baru, yang pada akhirnya menuntut generasi muda untuk melanjutkan ekonomi kreatif di desa wisata (Wulandari, 2025).

Desa Wisata Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, diresmikan pada 15 November 1961 dan dikenal sebagai pusat kerajinan anyaman bambu terbesar sekaligus satu-satunya di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan produk unggulan seperti Dedungki dan Gegandek. Sejak tahun 2021, Desa Loyok menjadi desa sentra kerajinan anyaman bambu binaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta

terus bergerak menuju konsep desa wisata berbasis digital dan smart homestay. Sebagian besar dari 7.253 jiwa penduduknya berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu, petani, dan peternak. Keberadaan desa wisata seperti Loyok tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga memperkuat ekonomi masyarakat lokal melalui pengelolaan berbasis komunitas (Junaid et al., 2022).

Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mempertahankan ekonomi kreatif, tidak hanya sebagai penerus tetapi juga sebagai penggerak utama keberlanjutan dan inovasi (Junaid et al., 2022). Masyarakat lokal berkontribusi pada ide-ide baru, produk inovatif, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran (Rismayanti & Yanti, 2025). Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya minimnya pendampingan dan pelatihan mengenai inovasi produk maupun pemasaran digital, serta kecenderungan generasi muda untuk bekerja di luar daerah karena

dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi dibandingkan meneruskan usaha kerajinan tradisional. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya generasi penerus pengrajin anyaman bambu di Desa Loyok.

Penelitian terdahulu mengenai Desa Loyok telah dilakukan oleh Nildafilyandini et al. (2024) yang berfokus pada peran stakeholder dalam mengembangkan desa wisata melalui industri kerajinan, serta Saleha, Sjah, dan Siddik (2022) yang meneliti strategi pemasaran kerajinan bambu untuk meningkatkan daya saing produk. Kedua penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran masyarakat lokal, terutama generasi muda, dalam melanjutkan ekonomi kreatif berbasis anyaman bambu. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai peran masyarakat lokal, khususnya generasi muda, dalam melanjutkan ekonomi kreatif berbasis anyaman bambu di Desa Wisata Loyok, serta menemukan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya.

Kajian ini dibangun di atas empat kerangka teori yang saling berkaitan, yaitu teori peran

masyarakat lokal yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku usaha dan pengelola, pelestari budaya, mitra pengambilan keputusan, penerima manfaat, sekaligus pengawas lingkungan (Junaid et al., 2022); teori ekonomi kreatif yang menekankan ekosistem penghubung antara individu kreatif, keterampilan, teknologi, dan pasar (De Bernard, Comunion, & Gross, 2022); teori desa wisata sebagai model pembangunan berbasis masyarakat yang memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan budaya (Fafurida et al., 2023); serta teori pariwisata berkelanjutan yang menjelaskan bagaimana aktivitas ekonomi kreatif dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya (Inskeep, 1991).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran masyarakat lokal dalam melanjutkan ekonomi kreatif berbasis anyaman bambu di Desa Wisata Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur (Sugiyono,

2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan ekonomi kreatif, sehingga dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai peran masyarakat lokal dalam melanjutkan ekonomi kreatif berbasis anyaman bambu. Informan penelitian berjumlah enam orang dengan karakteristik sebagai berikut.

Informan 01 berstatus sebagai pengrajin berusia 34 tahun yang memiliki pengalaman panjang dalam usaha anyaman bambu serta terlibat langsung dalam proses produksi dan pengembangan produk. Informan 02 berstatus sebagai guru sekaligus pengrajin berusia 60 tahun yang aktif sebagai pelaku usaha kerajinan sekaligus memberikan pelatihan, serta memahami proses pewarisan

keterampilan menganyam kepada generasi muda. Informan 03 berstatus sebagai pengrajin berusia 42 tahun yang juga memiliki pengalaman panjang dalam usaha anyaman bambu serta terlibat langsung dalam proses produksi dan pengembangan produk. Informan 04 berstatus sebagai pengrajin yang juga berperan sebagai pemandu wisata (guide) berusia 36 tahun, yang memahami keterkaitan antara industri kerajinan dengan aktivitas pariwisata desa. Informan 05 berstatus sebagai staf desa berusia 40 tahun yang mendampingi koordinasi program Desa Wisata Loyok serta memahami kebijakan pemerintah desa terhadap ekonomi kreatif. Informan 06 berstatus sebagai tokoh masyarakat berusia 65 tahun yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah kerajinan anyaman bambu, nilai budaya turun-temurun, dan pembinaan pelestarian tradisi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap masyarakat lokal, pengelola desa wisata, dan pelaku ekonomi kreatif, serta data sekunder yang berasal dari dokumen desa, laporan, dan literatur relevan. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik

utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan berpedoman pada instrumen pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan enam indikator penelitian, yaitu partisipasi masyarakat, ide dan kreativitas, konsep 4A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, ancillary), keberlanjutan wisata, faktor dukungan berbagai pihak, serta minat generasi muda dan faktor penghambat.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal pokok yang berkaitan dengan peran masyarakat lokal, sedangkan penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi secara sistematis. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari informan yang berbeda peran, meliputi pengrajin, pengelola, staf desa, dan tokoh masyarakat, untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2022).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Peran Masyarakat Lokal dalam Melanjutkan Ekenomi Kreatif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal Desa Wisata Loyok memiliki peran pada lima aspek yang saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian proses yang berkesinambungan, mulai dari pelaku usaha, pelestarian keterampilan, kreativitas dan inovasi produk, pemasaran, hingga keberlanjutan ekonomi kreatif itu sendiri.

##### **a. Peran Sebagai Pelaku Usaha dan Pengrajin**

Produksi kerajinan anyaman bambu masih didominasi oleh masyarakat yang telah lama berkecimpung dalam usaha ini, mulai dari pemilihan bahan baku hingga penjualan kepada wisatawan. Keterlibatan generasi muda sebagai pelaku usaha masih belum optimal karena minat mereka untuk menjadi pengrajin cenderung rendah, sehingga proses regenerasi berjalan lambat. Meskipun demikian, mulai muncul sebagian generasi muda yang membantu proses produksi dan mengikuti pelatihan.

*"Sebagian besar pengrajin di Desa Loyok masih berasal dari generasi yang sudah lama menggeluti anyaman bambu. Anak-anak muda sekarang banyak yang memilih bekerja di luar daerah atau ke luar negeri sehingga yang masih aktif membuat kerajinan jumlahnya tidak banyak" (Informan 01)*

##### **b. Peran dalam Melestarikan Keterampilan Anyaman Bambu**

Keterampilan menganyam diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga dan diperkuat melalui pelatihan yang diselenggarakan pemerintah desa. Masyarakat juga memperkenalkan kerajinan anyaman bambu kepada generasi muda sejak usia dini melalui kegiatan sekolah dan budaya agar keterampilan tersebut tetap lestari.

*"Keterampilan menganyam kami dapatkan dari orang tua sejak masih kecil. Sampai sekarang kami juga mengajarkan anak-anak dan cucu supaya kerajinan ini tidak hilang" (Informan 05)*

##### **c. Peran dalam Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi Produk**

Masyarakat terus mengembangkan produk melalui

variasi motif, desain, dan fungsi tanpa menghilangkan ciri khas kerajinan Loyok, sehingga produk memiliki daya saing yang lebih baik di pasar.

*"Kami tetap mempertahankan motif khas Loyok, tetapi bentuk produknya terus dikembangkan mengikuti permintaan pasar seperti tas, tempat tisu, lampu hias, dan berbagai kerajinan lainnya"* (Informan 03)

#### d. Peran dalam Pemasaran Produk

Pemasaran masih dilakukan secara konvensional melalui penjualan langsung kepada wisatawan dan pameran, namun generasi muda mulai berperan mendukung pemasaran digital melalui media sosial, meskipun pemanfaatannya belum merata di seluruh pelaku usaha.

*"Anak-anak muda sekarang mulai membantu mempromosikan produk lewat Facebook, Instagram, dan WhatsApp sehingga produk kami lebih mudah dikenal oleh pembeli dari luar daerah"* (Informan 04)

#### e. Peran dalam Menjaga Keberlanjutan Ekonomi Kreatif

Keberlanjutan ekonomi kreatif diupayakan melalui pelatihan,

pewarisan keterampilan, serta pengenalan kerajinan kepada anak-anak sejak dini sebagai bagian dari regenerasi pengrajin.

*"Keberlanjutan kerajinan tidak hanya bergantung pada produksi, tetapi juga bagaimana masyarakat tetap menjaga kualitas produk, mengikuti pelatihan, dan menyiapkan generasi penerus"* (Informan 06)

Kelima aspek tersebut membentuk satu siklus yang saling menguatkan. Keterampilan dasar menganyam menjadi fondasi bagi inovasi produk, sementara inovasi produk membutuhkan saluran pemasaran yang menjadi titik masuk utama partisipasi generasi muda. Pola ini memperlihatkan adanya pembagian peran yang mulai terbentuk secara alami: generasi senior lebih dominan pada produksi dan pewarisan keterampilan, sedangkan generasi muda berperan pada aspek hilir berupa promosi dan perluasan pasar. Dikaitkan dengan teori peran masyarakat lokal, temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Loyok telah menjalankan peran sebagai subjek aktif pembangunan, namun ekosistem ekonomi kreatif yang melibatkan generasi muda masih terkonsentrasi pada satu titik,

yaitu pemasaran digital, dan belum merata pada seluruh mata rantai produksi (De Bernard, Comunian, & Gross, 2022).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Generasi Muda**

Faktor pendukung utama meliputi pelatihan dan pendampingan dari pemerintah desa dan Pokdarwis, ketersediaan bahan baku bambu, keterampilan yang diwariskan turun-temurun, serta kegiatan promosi.

*"Pemerintah desa dan Pokdarwis sering memberikan pelatihan kepada pengrajin. Kegiatan itu sangat membantu meningkatkan keterampilan dan kualitas produk yang kami hasilkan"* (Informan 04)

Adapun faktor penghambat utama meliputi rendahnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin, keterbatasan sumber daya manusia, persaingan usaha, keterbatasan bahan baku pada musim tertentu, serta pemasaran digital yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

*"Hambatan terbesar sekarang adalah minat generasi muda yang masih*

*rendah. Banyak yang memilih bekerja di luar daerah sehingga jumlah pengrajin semakin berkurang"* (Informan 01)

Kedua kelompok faktor tersebut ternyata saling berkaitan erat. Pelatihan sebagai faktor pendukung merupakan upaya mengatasi hambatan regenerasi, namun belum sepenuhnya berhasil mengubah rendahnya minat generasi muda, menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan program dan efektivitasnya di lapangan. Bahan baku bambu juga bersifat dua sisi (double-edged factor): mendukung usaha karena tersedia secara lokal, tetapi menghambat produksi secara musiman. Selain itu, isu pemasaran digital muncul konsisten baik sebagai peran generasi muda maupun sebagai faktor penghambat, sehingga menjadi salah satu temuan paling signifikan dan layak menjadi prioritas dalam perumusan strategi pengembangan ke depan (Fafurida et al., 2023).

### **Implikasi Penelitian**

Generasi muda perlu didorong untuk terlibat tidak hanya pada aspek pemasaran digital, tetapi juga pada

produksi inti dan pewarisan keterampilan menganyam, misalnya dengan dilibatkan secara bertahap dalam proses produksi di sela-sela aktivitas promosi digital yang telah mereka jalankan. Pemerintah desa perlu mengevaluasi efektivitas program pelatihan berdasarkan dampaknya terhadap regenerasi pelaku usaha muda secara nyata, bukan hanya keberlangsungan kegiatannya. Pengelola desa wisata dan Pokdarwis perlu merumuskan strategi mitigasi untuk kelangkaan bahan baku musiman serta mendorong pemanfaatan pemasaran digital secara lebih merata, termasuk menjadikan generasi muda sebagai fasilitator pelatihan pemasaran digital bagi pengrajin senior sehingga tercipta pertukaran keterampilan dua arah antargenerasi.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal Desa Wisata Loyok memiliki peran penting dalam melanjutkan ekonomi kreatif berbasis anyaman bambu melalui lima aspek yang saling berkaitan, yaitu sebagai pelaku usaha dan pengrajin, pelestari keterampilan, penggerak kreativitas dan inovasi produk, pelaku

pemasaran, serta penjaga keberlanjutan. Peran generasi muda saat ini masih terkonsentrasi pada aspek pemasaran digital, sementara produksi inti dan pewarisan keterampilan masih didominasi oleh pengrajin dewasa dan lanjut usia, sehingga peran generasi muda lebih tepat digambarkan sebagai pelengkap dalam satu sistem ekonomi kreatif, bukan pengganti peran pengrajin senior.

Faktor pendukung keberlanjutan ekonomi kreatif meliputi pelatihan dan pendampingan, dukungan pemerintah desa dan Pokdarwis, ketersediaan bahan baku, serta keterampilan turun-temurun, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya minat generasi muda, keterbatasan bahan baku musiman, persaingan usaha, dan pemasaran digital yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Kedua kelompok faktor tersebut saling berkaitan, terutama pada isu bahan baku yang bersifat dua sisi dan isu pemasaran digital yang konsisten muncul sebagai peran sekaligus hambatan, sehingga keberlanjutan ekonomi kreatif Desa Loyok bergantung pada keberhasilan menjembatani kesenjangan peran

antara pengrajin senior dan generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arcos-Pumarola, J., Paquin, A. G., & Sitges, M. H. (2023). The use of intangible heritage and creative industries as a tourism asset in the UNESCO creative cities network. *Heliyon*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13413>
- Chalmers, D., Fisch, C., Matthews, R., Quinn, W., & Recker, J. (2022). Beyond the bubble: Will NFTs and digital proof of ownership empower creative industry entrepreneurs? *Journal of Business Venturing Insights*, 17, e00309. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2022.e00309>
- Collins, H. (2025). *Creative research: Research theory and practice for the creative industries*. Routledge.
- Comunian, R., & England, L. (2020). Creative and cultural work without filters: Covid-19 and exposed precarity in the creative economy. *Cultural Trends*, 29(2), 112–128. <https://doi.org/10.1080/09548963.2020.1770577>
- Ćurčić, N., Mirković Svitlica, A., Brankov, J., Bjeljic, Ž., & Pavlović, S. (2021). The role of rural tourism in strengthening the sustainability of rural areas: The case of Zlakusa Village. *Sustainability*, 13(12), 6747. <https://doi.org/10.3390/su13126747>
- De Bernard, M., Comunian, R., & Gross, J. (2022). Cultural and creative ecosystems: A review of theories and methods, towards a new research agenda. *Cultural Trends*, 31(4), 332–353. <https://doi.org/10.1080/09548963.2021.2004073>
- Empiris, D. A. N. (2020). Kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan: Kajian teoritis dan empiris. 1(1), 1–11.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: Tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 44–50.
- Fafurida, F., Purwaningsih, Y., Mulyanto, M., & Suryanto, S. (2023). Tourism village development: Measuring the effectiveness of the success of village development. *Economies*, 11(5), 133. <https://doi.org/10.3390/economies11050133>
- Harahap, R. Z., Hasugian, H., & Dharma, B. (2023). Peran ekonomi kreatif melalui UMKM dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Bahorok. 8(1), 1–10.
- Hutajulu, A. A. D. M. V. D. M. (2024). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Magelang. 5(02), 221–236.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable*

- development approach. Van Nostrand Reinhold.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301.
- Lee, H. K. (2022). Rethinking creativity: Creative industries, AI and everyday creativity. *Media, Culture & Society*, 44(3), 601–612. <https://doi.org/10.1177/01634437221077009>
- Nazir, M. (2017). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- Nildafilyandini, N., Wedhrani, N. N. N. T., Islam, L. G. I., Dianti, N., & Wijayanti, I. (2024). Peran stakeholder untuk mengembangkan desa wisata melalui industri kerajinan di Desa Loyok, Kecamatan Sikur. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(2), 11–23.
- Okvitawanli, A. (2022). [Rujukan mengenai inovasi ekonomi dan nilai tambah produk lokal pada desa wisata.
- Polukhina, A., Sheresheva, M., Efremova, M., Suranova, O., Agalakova, O., & Antonov-Ovseenko, A. (2021). The concept of sustainable rural tourism development in the face of COVID-19 crisis: Evidence from Russia. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(1), 38. <https://doi.org/10.3390/jrfm14010038>
- Putri Wahyuningsih, D. (2021). [Rujukan mengenai peran ekonomi kreatif dalam penciptaan lapangan kerja — lengkapi detail jurnal].
- Rismayanti, L. P., & Yanti, N. N. S. A. (2025). Pengembangan ekonomi kreatif lokal UMKM melalui inovasi kerajinan strapping band di Desa Duman. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(2), 334–349.
- Rochmat Aldy Purnomo. (n.d.). Ekonomi kreatif: Pilar pembangunan Indonesia. Ziyad Visi Media.
- Saleha, B. L., Sjah, T., & Siddik, M. (2022). Analisis strategi pemasaran kerajinan tangan berbahan dasar bambu di Desa Loyok Kecamatan Sikur. *Jurnal Agrimansion*, 23(2), 77–87. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v23i2.1014>
- Salsabila, S. U. (2025). [Rujukan mengenai sinergi pariwisata dan ekonomi kreatif — lengkapi detail jurnal].
- Siagian, V., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Purba, P. B., Nainggolan, L. E., Nugraha, N. A., ... Purba, B. (2020). *Ekonomi dan bisnis Indonesia. Yayasan Kita Menulis*.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., & Rahmawati, D. (2025). Rural tourism development through the role of village government: Study of Purbayan Tourist Village, Indonesia. *Journal of Rural Tourism*.
- Tira, H., Larasati, M. A., AJ, A., Khuzaima, N. D., Rahman, F., Filardhi, M. K., ... Anggraini, B. P. B. (2025). Revitalisasi potensi anyaman bambu Desa Loyok sebagai sentral produk desa wisata. *Jurnal Bakti Nusa*, 6(1), 15–20.
- Utami, D. D., Dhewanto, W., & Lestari, Y. D. (2023). Rural tourism entrepreneurship success factors for sustainable tourism village: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2180845>
- Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan pariwisata perdesaan Bali: Integrasi potensi, kearifan lokal dan masyarakat. 11(1). <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Wulandari, I. (2025). [Rujukan mengenai keberlanjutan ekonomi kreatif desa wisata.